



ANTHROPOS: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya

Available online <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/anthropos>

Peran *Facebook* dan *Twitter* sebagai Media Mencari Jodoh pada *Gay* di Medan

Eronid Litno Damanik dan Ahmad Syafi'i Rifandi *

Program Studi Pendidikan Antropologi
Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan

Diterima Februari 2015; Disetujui April 2015; Dipublikasikan Juni 2015

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui keberadaan jaringan *gay* di Kota Medan, cara mereka mendapatkan jodoh melalui media sosial online *Facebook* dan *Twitter*, serta untuk mengetahui gaya berpacaran *gay* di Kota Medan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan *gay* tersebar diseluruh kawasan Kota Medan. Oleh karena itu untuk mempermudah interaksi dan mencari jodoh mereka menggunakan media perantara berupa media sosial online seperti *Facebook* dan *Twitter* dengan membuat akun asli atau palsu. Mereka sering mempromosikan diri dengan menuliskan peran, identitas diri, alamat, dan nomor kontak pada group-group *Facebook* dan *Twitter*. Jaringan media sosial online *Facebook* dan *Twitter* ini dibuat karena sifat dari media sosial saling berkaitan dan menghubungkan satu sama lain. Selain itu jaringan *gay* di dunia nyata juga sengaja dibentuk oleh komunitas *gay* untuk tujuan khusus yaitu sebagai wadah dan akses pelayanan kesehatan bagi *gay*. Hal ini karena gaya berpacaran *gay* ternyata berbeda dengan *gay* berpacaran heteroseksual, dimana para *gay* sering berganti-ganti pasangan dan melakukan hubungan seksual demi menghilangkan rasa bosan atau mencari sensasi baru. Berganti pasangan itu dilakukan karena prinsip tidak adanya ikatan resmi. Pada prinsipnya komunitas *gay* belum mendapatkan penerimaan masyarakat dan mendapat restu dari keluarga.

Kata Kunci : *Gay*, Jodoh, Jaringan, Komunitas, Media Sosial

Abstract

This research aims at understanding existence the gay's network in Medan City, their way in seeking intime parter through online social media such as Facebook and Twitter, and in understanding their style generally in flirting. The research shows that existence of gay widely spread in entire of Medan City region. That is why for facilitate interaction in seeking partner, they use online social medias as a mediator for instance Facebook and Twitter by making a true or forge account. They always promote personally by writting their role, self identity, address, and personal contact number in users groups of Facebook and Twitter. The online social media network are made due to character of the media in connecting each other users account. Beside that, real gay network also intently made by the community purposing in facilitating them in accessing health services. It because of their style in flirting which different with common style of heterosexual flirting, in which the gay often change their partner in doing sexual contact for avoiding boringness and seeking a new sensation. Changing the partner conducted because of their illegal relationship. Basicly, the community of gay does not yet accepted by society and allowance from their families.

Keywords: *Gay, Partner, Network, Community, Social Media*

How to Cite: Damanik, E.L. dan Ahmad, S.R. (2015). Peran *Facebook* dan *Twitter* sebagai Media Mencari Jodoh pada *Gay* di Medan, *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*, 1 (1): 87-93.

*Corresponding author.:

E-mail: rifandiantropologi@yahoo.co.id

PENDAHULUAN

Umumnya orientasi seksual (suatu kecenderungan untuk tertarik secara fisik maupun seksual pada lawan jenis, sesama jenis, atau bahkan pada dua jenis kelamin), seorang manusia sejak lahir adalah adanya hubungan antara lawan jenis seperti hubungan pria dan wanita, hubungan ini disebut dengan hubungan heteroseksual. Hubungan seperti ini adalah konsep hubungan seksual yang sesuai dengan norma sosial yang berlaku secara umum dalam masyarakat.

Pada tahun 1973 *American Psychiatric Association (APA)* mencabut homoseksual sebagai gangguan mental (*mental disorder*) dari DSM (*Diagnostic and Statistical Manual*) atau di Indonesia disebut dengan PPDGJ (Panduan Pedoman Diagnostik Gangguan Jiwa). Homoseksual tidak digolongkan sebagai salah satu bentuk gangguan jiwa di Indonesia dimulai sejak tahun 1983 atau sejak PPDGJ II.

Menurut peneliti dicabutnya homoseksual sebagai gangguan mental (*mental disorder*) bukan berarti masyarakat secara umum menerima keberadaan kaum homoseksual. Masih banyak tanggapan dan respon negatif dikalangan masyarakat umum tentang keberadaan homoseksual, sehingga keberadaan homoseksual tidak terlihat secara umum.

Untuk di Kota Medan, jumlah *gay* cukup banyak yaitu berjumlah 1.699 orang dengan rincian Kec.Medan Kota 295 orang, Kec.Medan Sunggal 245 orang, dan Kec.Medan Petisah 208 orang. Jumlah tersebut hanya pada *gay* yang terbuka dan belum ditambah secara pasti oleh *gay* terselubung. Keadaan ini sudah pasti menambah banyak jumlah keberadaan mereka di Kota Medan. Jumlah komunitas *gay* dan ingin mendapatkan pengakuan dipublik, keberadaannya sangat jelas menuntut persamaan dan pengakuan sebagai makhluk manusia.

Untuk di Kota Medan ada beberapa tempat-tempat yang dijadikan tempat kumpul komunitas ini. Hanya untuk sekedar mencari teman sampai menjalin hubungan seksual mereka lakukan. Seperti terlihat di tempat-tempat yang ramai dikunjungi, yaitu Medan Plaza, Sun Plaza, Plaza Medan Fair, KFC Mongonsidi Walikota, Warkop seputar RS.Elisabeth, dan Merdeka Walk (MW).

Berkumpul di tempat-tempat tersebut, *gay* datang dari berbagai lokasi tempat tinggal yang berbeda di Kota Medan untuk melakukan pertemuan rutin serta saling mengenalkan sesama anggota komunitas dan bertukaran pengalaman pacaran. Selain melakukan kegiatan pertemuan rutin para anggota komunitas juga merekrut dan mengajak teman sesama *gay* untuk masuk kedalam komunitas tersebut sehingga ada anggota yang baru masuk kedalam komunitas. Komunitas yang terkenal ada komunitas Prima dan komunitas Pelangi serta masih banyak komunitas lainnya.

Gay di Kota Medan tidak semua memiliki komunitas dan berkumpul di tempat tersebut, sehingga diluar dari komunitas yang tidak mengetahui adanya komunitas *gay* di tempat tersebut memilih melakukan interaksi dengan sesama *gay* yang didapat melalui bertukar nomor telepon selular oleh teman dan juga menggunakan media sosial online.

Seperti saat ini dengan mudah dapat ditemukan diberbagai media yang memunculkan atau memberikan penjelasan bahwa keberadaan komunitas ini ada, melalui media jaringan tv, koran, majalah, tabloid, *internet*, smartphone, handphone, dan berbagai perangkat lunak serta aplikasi yang dapat diunduh kapan saja oleh para pengguna. Satu perangkat dapat merangkum semua aplikasi yang di butuhkan berkat kemajuan teknologi informasi saat ini yang sedang populer.

Adanya situs jejaring sosial menunjukkan bahwa kehidupan manusia mengikuti pola berjejaring, bukan berkelompok. Pengguna situs jejaring sosial adalah manusia berjejaring, bukan manusia berkelompok. Kehidupan nenek moyang manusia yang hidup berkelompok sebenarnya belum menunjukkan hakikat hidup manusia yang sesungguhnya. Itu semacam kehidupan yang belum ditopang oleh kebudayaan yang lebih tinggi, sehingga hakikat kemanusiaan belum tampak. Hakikat manusia sebagai makhluk berjejaring masih terpendam sampai akhirnya menemukan perangkat budaya yang memungkinkan manusia hidup berjejaring, salah satunya situs jejaring sosial.

Para penyedia layanan data *internet* yaitu kartu telepon selular semakin banyak membuat

promosi dan berlomba memberikan paket data yang murah dan tersedia warung *Internet* (warnet) yang dijadikan alat untuk terhubung ke dunia maya dengan harga paket yang cukup dijangkau semua kalangan tidak terkecuali *gay*. Hal-hal yang dijelaskan peneliti diatas yang menjadi acuan bahwa semua orang dan khususnya *gay* di Kota Medan dapat melakukan interaksi dengan sesama *gay* untuk mencari jodoh tanpa batas dan waktu .

Facebook dan *Twitter* sama-sama memiliki tempat teratas dikalangan masyarakat Indonesia karena penggunaannya yang mudah dan saat ini sudah banyak *provider* telepon selular berbagai merek menawarkan paket data murah untuk berselancar di dunia maya dan juga tersedianya warung *Internet* yang memudahkan para netter (pengguna *internet*) untuk saling berinteraksi di media sosial *online*. Hal ini sudah pasti dimanfaatkan oleh *gay* yang membutuhkan media untuk berinteraksi .

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Peran *Facebook* dan *Twitter* Sebagai Media Mencari Jodoh Pada *Gay* Di Kota Medan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif adalah salah satu metode penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang kenyataan melalui proses berpikir induktif dan deduktif . Melalui penelitian kualitatif peneliti dapat mengenali subjek, merasakan apa yang subjek alami dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan subjek sesuai dengan apa adanya. Penelitian ini juga sering disebut non eksperimen, karena pada penelitian ini peneliti tidak melakukan kontrol dan memanipulasi subjek penelitian .

Penelitian ini menggunakan metode *ex post facto* dan mendeskripsikannya secara kualitatif melalui browsing *internet*, wawancara semiterstruktur dengan *gay* di Kota Medan. Penelusuran jaringan *gay* di Kota Medan melalui media sosial online *Facebook* dan *Twitter* yang

menjadi objek penelitian ini. Peneliti akan menggunakan account *Facebook* dan *Twitter* peneliti secara asli dan menampilkan informasi tentang data pribadi peneliti. Serta masuk ke group-group atau komunitas yang dibentuk oleh *gay* di Kota Medan melalui *Facebook* dan *Twitter* . Menggunakan nomor telepon selular sebagai alat komunikasi dengan *gay* di Kota Medan dan melakukan pendekatan serta menggunakan jaringan *internet* seperti *wi-fi zone*.

Metode *ex post facto* adalah jenis metode penelitian yang sesuai dengan arti *ex post facto* dari apa yang dikerjakan setelah peristiwa terjadi maka penelitian ini juga sering disebut *after the fact* atau sesudah fakta dan ada pula peneliti yang menyebutnya sebagai *retrospective study* atau studi penelusuran kembali. Penelitian *ex post facto* dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu *correlation study* dan *criterion group study*. Jenis pertama, *correlation study* juga populer disebut *causal research* dan yang kedua disebut *causal comparative research*, yaitu penelitian yang berusaha mencari informasi tentang mengapa terjadi hubungan sebab akibat. Penelitian *wi-fi zone* tergolong kedalam penelitian non eksperimen karena subjek penelitian tidak dapat dimanipulasi karena peristiwa yang terjadi secara alami terjadi .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti menelusuri jaringan dan keberadaan *gay* di Kota Medan guna mendapatkan gambaran serta kehidupan komunitas *gay*, maka peneliti mengunjungi Komisi Penanggulangan HIV-AIDS Kota Medan yang berkantor di Kantor Walikota Medan. Peneliti mendapatkan data berupa gambaran umum keberadaan *gay* serta pengertian baru di kalangan Lembaga Swadaya Masyarakat yang bergerak dibidang HIV-AIDS yaitu sebutan lelaki seks lelaki (LSL).

Peneliti kemudian dihubungkan dengan Beni serta melakukan wawancara secara singkat. Peneliti mendapat masukan dan mendapatkan penjelasan tentang seks, gender dan orientasi seksual. Peneliti diberi laporan kegiatan survey cepat perilaku lelaki seks lelaki (LSL) Kota Medan Tahun 2014 yang diselenggarakan oleh Komisi Penanggulangan HIV-AIDS Kota Medan.

Peneliti bertanya kepada Beni, tentang pengertian LSL, serta bedanya dengan *gay* serta biseksual :

“Orientasi seksual adalah rasa tertarik baik secara fisik atau psikis. Salah satu orientasi seksual adalah homoseksual yaitu tertarik secara fisik atau psikis kepada sesama jenis, baik itu pada pria atau *gay* dan pada wanita atau lesbian. Kalau biseksual yaitu rasa tertarik kepada dua jenis kelamin baik itu kepada pria maupun wanita. Pada saat sekarang kami memberikan sebutan kepada laki-laki yang berhubungan secara seksual baik itu mendapatkan imbalan ataupun tidak yang didapat dari seorang laki-laki juga, perempuan, bahkan waria. LSL itu merupakan sebutan dari kami yaitu suatu program Lembaga Swadaya Masyarakat yang bergerak dibidang *HIV* dan *AIDS*.”

Menurut penjelasan Beni tersebut, peneliti mengerti bahwa untuk sekarang ini para Lembaga Swadaya Masyarakat memberikan sebutan LSL atau lelaki seks lelaki adalah merupakan program yang secara khusus memonitoring perilaku seksual dikalangan laki-laki yang berhubungan seksual dengan laki-laki, perempuan dan waria.

“Anehnya lagi, kalau dahulu *homoseksual* (*gay*) yang mencampuri heteroseksual, tapi kalau sekarang malah heteroseksual yang datang kepada homoseksual hanya untuk berhubungan secara seksual, karena masalah keuangan, variasi seksual atau rasa penasaran untuk berhubungan dengan sesama jenis dan macam-macam lah”

Menurut Beni pada saat ini, para *heteroseksual* atau pria yang tertarik pada wanita, sudah mulai mendekati *homoseksual* khususnya *gay*. Untuk mendapatkan kepuasan seksual tanpa mendapatkan imbalan materi atau melakukan variasi seksual serta menjual jasa seksual kepada *gay*. Apakah individu tersebut benar seorang *heteroseksual* atau *homoseksual* hanya berdasarkan pengakuan individu tersebut.

Berdasarkan jumlah *gay* di kota Medan dengan media sosial Online Sosial Online Face Book dan *Twitter* penjelasan pada bab sebelumnya telah dijabarkan bahwa jumlah *gay* di Kota Medan menurut Komisi Penanggulangan HIV-AIDS Kota Medan pada tahun 2009, dihitung dari setiap Kecamatan berjumlah 1.699 *gay*. Jumlah tersebut

belum termasuk ke dalam *gay* yang tertutup identitasnya. Berdasarkan jumlah tersebut peneliti membandingkan dengan jumlah *gay* yang menggunakan akun *Facebook* dan *Twitter* yang berdomisili didaerah Kota Medan. Untuk group *Facebook* peneliti memfokuskan pada dua group yang anggotanya paling banyak adalah group *Gay Top n Bot MEDAN* (GTnBM) dengan jumlah anggota 1668 anggota yang berasal dari seluruh Kota di Sumatera Utara, namun mayoritas yang mempromosikan diri lebih sering berasal dari Kota Medan.

group *Facebook* yang menjadi tempat observasi dan mencari informan dalam penelitian ini adalah Gay Medan Comunity (GMC) pada group ini ternyata jumlah anggotanya 3338 anggota yang juga berasal dari seluruh Kota di Sumatera Utara dan khususnya Kota Medan. Menurut pengamatan peneliti dari dua group *Facebook* tersebut setiap menit para anggota mempromosikan dirinya untuk mencari jodoh baik yang menggunakan akun *Facebook* asli atau palsu. Sebelumnya peneliti telah meminta bergabung dengan kedua group tersebut dengan menggunakan akun *Facebook* asli peneliti.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti pada dua media sosial online yaitu *Facebook* dan *Twitter* ternyata para *gay* jumlahnya lebih banyak daripada hasil temuan Komisi Penanggulangan HIV-AIDS Kota Medan pada tahun 2009. Hasil penelusuran peneliti tersebut yang akan peneliti jadikan informan dalam penelitian ini adalah 5 (lima) orang *gay* di Kota Medan dari kedua media sosial online *Facebook* dan *Twitter* yang aktif dan eksis untuk mencari jodoh serta mempromosikan diri.

Peneliti mulai bergabung dengan group komunitas *gay* pada *Facebook* dan mengamati atau melakukan observasi pada *gay* yang selalu mempromosikan dirinya di group tersebut. Peneliti akan menetapkan 3 (tiga) informan dari group *Facebook* dan 2 (dua) informan dari *Twitter* sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan wawancara secara mendalam.

Semua data identitas informan dalam penelitian ini sengaja peneliti samarkan karena isu *gay* masih belum diterima dalam masyarakat secara umum di Indonesia. Menuliskan identitas asli informan berupa nama asli, pekerjaan asli,

asal-usul alamat domisili informan, maka akan ada pihak-pihak yang tidak yakin atau marah jika ada pegawai dari suatu instansi baik swasta atau pemerintah atau anggota keluarga dari informan mengetahui bahwa informan adalah seorang *gay*. Untuk itu sebelum peneliti melakukan wawancara secara mendalam peneliti telah meminta persetujuan dari informan bagian mana saja yang boleh peneliti tuliskan dalam penelitian ini.

Berbeda dengan *Facebook* yang harus peneliti sering mengunjungi group *gay* dan selalu mengamati yang mana selalu eksis atau sering mempromosikan diri untuk mencari jodoh. Untuk *Twitter* peneliti cukup menjadi Followers akun *gay* yang sering memposting *Timeline* sensitif atau tampilan berupa gambar pornografi, serta sering memposting video porno yang bertema *gay*. Berdasarkan ciri tersebut peneliti mengambil 2 (dua) informan dari media sosial *Twitter*, karena menurut peneliti 2 (dua) informan sudah mewakili data yang diperlukan untuk penelitian ini.

Perbedaan tersebut tidak terlalu banyak, hanya saja pada *Twitter* peneliti dimudahkan dengan *Timeline* dari akun *gay* yang selalu memposting video porno, dari *Timeline* tersebut peneliti sering saling *mention* dan membalas kicauan atau *tweet* dari akun *gay* agar lebih akrab dan mudah melakukan pendekatan pada *gay* lain dan pertemanan peneliti saling terhubung dengan *gay* lain.

Pada pembahasan penelitian ini, peneliti menguraikan beberapa pertanyaan dari rumusan masalah dari hasil penelitian dengan kopi darat 5 (lima) *gay* di Kota Medan yang menjadi informan dalam penelitian ini. Rumusan yang pertama adalah peran *Facebook* dan *Twitter* sebagai media mencari jodoh pada *gay* di Kota Medan. Jumlah *gay* di Kota Medan berdasarkan data Komisi Penanggulangan HIV-AIDS Kota Medan adalah 1.635 *gay* dan belum *gay* yang tertutup.

Hasil wawancara peneliti dengan *konselor independen HIV-AIDS* mengatakan bahwa keberadaan *gay* di Kota Medan sudah ada sejak lama dengan jumlah yang banyak, tetapi karena media berperan dan mulai menyoroti keberadaan mereka. Mereka semakin berani muncul kepublik dan membuat kampanye tentang keberadaan dan kesetaraan bagi kalangan mereka. Terbukti ketika

peneliti hadir pada pertemuan bulanan dengan Komisi Penanggulangan HIV-AIDS dan perwakilan pemerintah ada beberapa komunitas *gay* yang diundang. Komunitas tersebut tidak diketahui masyarakat umum, hanya orang-orang tertentu seperti yang sedang melakukan penelitian atau para konselor yang tahu keberadaan komunitas tersebut.

Peran *Facebook* dan *Twitter* sebagai media perantara untuk mencari jodoh pada *gay* di Kota Medan menurut peneliti sangat membantu sebagai media perantara karena ketika melakukan komunikasi, pada saat ini *gay* keberadaannya belum diterima oleh masyarakat secara umum, maka *gay* memilih media *Facebook* dan *Twitter* untuk komunikasi dengan *gay* lain dan menjaga privasi dari identitas *gay* agar tidak mendapat sanksi dari keluarga atau teman bahwa ada anggota keluarga atau teman bahkan rekan kerja adalah seorang yang memiliki orientasi seksual *gay*.

Uraian rumusan masalah yang kedua adalah *gaya* berpacaran *gay* di Kota Medan. Hasil observasi peneliti dengan 5 (lima) informan selama kopi darat adalah, setiap informan memiliki hubungan pacaran atau pengalaman menjalin hubungan pacaran yang berbeda-beda. *Gaya* berpacaran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah *gay* menjalin hubungan atau memiliki komitmen dengan pasangan atau *gay* lain pada saat kopi darat dan melakukan komunikasi secara intensif.

Gaya berpacaran *gay* berbeda dengan *gaya* berpacaran heteroseksual. Perbedaan tersebut ketika peneliti wawancara dengan informan adalah adanya hubungan seksual dan *gaya* berpacaran *gay* termasuk singkat dan tidak adanya ikatan resmi yang mengatur hubungan sesama jenis di Indonesia. Oleh karena itu *gay* di Kota Medan dari hasil wawancara dengan peneliti suka berganti-ganti pasangan dengan alasan bahwa jika menjadi *gay* tidak akan mendapat restu dari keluarga bahkan akan mendapat kucilan dan ejekan dari keluarga.

Gaya berpacaran juga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagaimana *gay* di Kota Medan memulai suatu hubungan, membuat kesepakatan dan komitmen untuk saling setia satu antar pasangan, dan intensitas ketemuan atau kegiatan

apa saja yang dilakukan *gay* selama menjalin hubungan pacaran. Peneliti menggambarkan secara singkat bagaimana *gay* di Kota Medan dalam menjalin hubungan dengan *gay* lain yang didapat melalui media *Facebook* dan *Twitter*.

Peneliti akan menjelaskan bagaimana cara *gay* di Kota Medan menggunakan *Facebook* dan *Twitter* untuk mencari jodoh. Berdasarkan pengalaman peneliti dari mulai bergabung dengan group *gay Facebook* dan *Twitter* sampai melakukan kopi darat. Pada uraian cara *gay* di Kota Medan menggunakan *Facebook* dan *Twitter* untuk mencari jodoh peneliti membagi dua cara antara menggunakan *Facebook* dan *Twitter* karena cara yang digunakan untuk melakukan pendekatan kepada *gay* dan mencari jodoh berbeda-beda.

KESIMPULAN

Setelah peneliti melakukan penelitian mengenai Peran *Facebook* dan *Twitter* Sebagai Media Mencari Jodoh Pada *Gay* di Kota Medan dan melakukan kopi darat dengan *gay* di tempat-tempat umum untuk melakukan wawancara mendalam pada lima informan

Gay di Kota Medan menggunakan media sosial online *Facebook* dan *Twitter* sebagai media perantara untuk mencari jodoh. *Gay* selalu eksis dan mempromosikan diri menggunakan akun *Facebook* dan *Twitter* milik pribadi secara identitas asli ataupun palsu pada group-group yang tersedia di *Facebook* dan *Twitter*, dengan menuliskan peran masing-masing *gay* yaitu *top*, *bot*, dan *fleksibel* dan kontak yang bisa dihubungi mulai dari nomor *handphone*, *pin blackberry messenger*, dan nomor *Wechat* serta kriteria jodoh yang diinginkan. Setelah ada yang mendekati melalui komunikasi kontak yang telah disediakan ataupun melalui pesan *Facebook* atau *Twitter* maka dibutuhkan waktu untuk akrab dan saling mengenal. Setelah saling mengenal dan merasa sesuai dengan kriteria yang diinginkan muncul niat dari *gay* untuk melakukan kopi darat dan menentukan tempat yang dijadikan kopi darat oleh para *gay* di Kota Medan. Setelah kopi darat jika terjadi kecocokan dalam komunikasi ataupun timbul rasa ingin melakukan hubungan secara seksual maka *gay* melakukan hubungan seksual ditempat yang sudah disepakati. Sudah terjadi kecocokan dan saling

membuat komitmen maka *gay* menjalin hubungan pacaran serta tidak melakukan interaksi dengan *gay* lain selain pacar ataupun jodohnya.

Gaya berpacaran *gay* di Kota Medan berbeda dengan heteroseksual. Berdasarkan hasil penelitian ini terhadap lima informan yang menggunakan media sosial ada yang hanya sekedar cinta satu malam atau sebutan di kalangan *gay* 'nasi bungkus' atau pada saat kopi darat melakukan hubungan seksual atau ml dengan satu *gay* dan kemudian akan meninggalkan *gay* tersebut tanpa ada komitmen untuk menjalin hubungan pacaran dengan alasan lebih mencari kepuasan seksual dan tidak adanya hubungan secara resmi dan restu dari keluarga *gay* serta untuk ikatan menikah dikalangan *gay* di Indonesia. Berbeda dengan pacaran heteroseksual yang mendapatkan restu keluarga dan ada ikatan resmi dari lembaga negara secara hukum sehingga pada hubungan *gay* selalu berganti-ganti pasangan dan tidak menetap pada satu pasangan. Berpetualang mencari *gay* yang baru melalui akun *Facebook* dan *Twitter* dan ketika sudah menemukan pasangan yang pas dari segi fisik, keuangan, ataupun kecocokan komunikasi maka ada niat menjalin hubungan pacaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Basrowi., S. 2008. Memahami Penelitian Kualitatif. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Boellstorff, T. 2005. *The Gay Archipelago: Seksualitas Dan Bangsa di Indonesia*. Inggris: Princeton University Press.
- Darmadi, H. 2013. Dimensi-Dimensi Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial. Bandung:ALFABETA,cv.
- Eriyanto. 2001. Analisis Wacana: Pengantar Analisis Wacana Teks Media. Yogyakarta: LkiS.
- Fahmi, AB. 2011. Mencerna Situs Jejaring Sosial. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Hartoyo., Titiana A. 2009. Biarkan aku memilih: Pengakuan Jujur Seorang *Gay* yang Coming Out. Jakarta: Elekmedia Komputindo.
- Kriyantono, R. 2007. Teknik Praktis Riset Komunikasi. Jakarta: Kencana.
- Kusuma, Betty W. 2013. *Aku Seorang Gay*. Jakarta: JP Books.
- Nasrullah, R. 2012. Komunikasi Antar Budaya Di Era Budaya Siber. Jakarta:Kencana.
- Piliang, YA. 2010. Semiotika dan Hipersemiotika (*gaya*, kode, dan matinya makna). Bandung:Matahari.

- Santoso, E, Setiansah, M. 2010. Teori Komunikasi. Yogyakarta: Graha Ilmu. <http://www.e-psikologi.com> di akses tanggal 7-Januari-2014,05.00pm
- Yuda, Yulia. 2011. Orientasi Seksual. Medan: RakosaFM. Komisi Penanggulangan HIV/AIDS kota Medan tahun 2009
- Skripsi :**
- Girsang, FPY . 2012. Hubungan Melalui *Facebook* Yang Dialami Mahasiswa USU Dalam Perspektif Fenomenologi. Universitas Sumatera Utara. <http://sains.kompas.com/read/2013/12/01/1326023/Kisah.Intim.Gay.Android.dan.HIV> di akses tanggal 10-Januari-2014,01.00pm
- Irawan, F. 2010. Peran media *internet* terhadap prostitusi di kalangan Mahasiswa kota Medan. Universitas Negeri Medan. <http://www.asalusul.com/2011/03/Facebook-data-dan-fakta-sejarah.html> di akses tanggal 7-Januari-2014,5.00pm
- Nico, F. 2012. Komunikasi Verbal *Gay* di Kalangan Pelajar di Kota Pontianak. Universitas Tanjung Pura. www.wikipedia-indonesia.com di akses tanggal 10-Januari-2014, 10.00pm
- Mayendra, D. 2013. Pengaruh Kredibilitas Berita Politik Dalam Media Online Okezone.com Terhadap Preferensi Pengguna.Penulisan Ilmiah: Universitas Gunadarma. <http://www.tempo.co/read/news/2013/12/17/072538043/Indonesia-Pengguna-Twitter-Nomor-3-di-Dunia> di akses tanggal 15-Januari-2014,9.00am
- Sumber lain:**
- <http://mevoiceforu-mevoiceforu.blogspot.com/2012/02/dinamika-psikologis-pada-gayyang.html> di akses tanggal 05-Januari-2014,10.00pm
- [Id.wikipedia.org/wiki/kopi_darat/](http://www.wikipedia.org/wiki/kopi_darat/) unduh 1 April 2014/03.00pm
- <http://orangjawasunda.blogspot.com/2010/02/bermacam-macam-orientasi-seksual.html/> unduh 31 Maret 2104/09.00pm
- Ngajikok.blogspot.com / unduh 10-Mei-2014/ 03.00pm
- Laporan hasil survey cepat perilaku LSL di Kota Medan tahun 2014 oleh KPA Kota Medan